

Perilaku Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Pasangan Suami Istri Beda Agama Di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)

Nurul Aisyah

nurulaisyah120302@gmail.com
Universitas Muslim Indonesia

Zelfia

zelfia.zelfia@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Salim Hasan

salimhasan@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Abstrak : Penelitian ini membahas studi kasus tentang perilaku komunikasi interpersonal pasangan suami istri beda agama dalam membangun keharmonisan keluarga di kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi interpersonal pasangan suami istri beda agama dalam membangun keharmonisan keluarga di kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara dan untuk mengetahui upaya menjaga keharmonisan pasangan suami istri beda agama di kecamatan Sukamaju kabupaten luwu utara

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data primer adalah pasangan suami istri beda agama dan kepala KUA di kecamatan Sukamaju kabupaten luwu utara sedangkan data sekunder adalah dokumen-dokumen dan jurnal. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat pengumpulan data yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pasangan suami istri beda agama dalam membangun keharmonisan keluarga di kecamatan Sukamaju kabupaten luwu utara masih harmonis karena adanya komunikasi suami istri yang baik hal ini dilihat dari indikator (1)Keterbukaan (2)Empati , (3)Sikap mendukung (4) Sikap Positif, dan (5) Kesetaraan. Upaya menjaga keharmonisan keluarga beda agama yaitu: (1)Menjalin interaksi yang baik antar anggota keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan bersikap ramah, berbaur dalam masyarakat seperti aktif mengikuti kegiatan sosial. (2)Kerjasama. Hal ini dapat dilakukan dengan mengganti peran suami atau istri sementara saat mereka tidak bisa menjalankan peran dengan maksimal.. (3).Memberi kebebasan berkeyakinan. Hal ini dilakukan dengan cara menghargai dan memahami keputusan pasangan untuk menganut agama yang berbeda agar dapat meminimalisir adanya konflik dalam keluarga

Kata Kunci : Perilaku Komunikasi Interpersonal. Keharmonisan

Abstract : *This research discusses case studies on the interpersonal communication behavior of married couples of different religions in building family harmony in Sukamaju District, North Luwu Regency. The purpose of this study was to determine the interpersonal communication behavior of married couples of different religions in building family harmony in Sukamaju sub-district, North Luwu regency and to find out the efforts to maintain the harmony of married couples of different religions in Sukamaju sub-district, North Luwu regency.*

The type of research used is descriptive qualitative method. Primary data sources are married couples of different religions and heads of KUA in Sukamaju sub-district, North Luwu regency, while secondary data are documents and journals. The research instruments were the researchers themselves and assisted by data collection tools, namely observation guidelines, interview guidelines, and documentation. Data analysis techniques which include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that interpersonal communication between married couples of different religions in building family harmony in Sukamaju sub-district, North Luwu district was still harmonious because of good communication between husband and wife. This can be seen from indicators (1) Openness (2) Empathy, (3) Supportive attitude (4) Positive Attitude, and (5) Equality. Efforts to maintain harmony in families of different religions, namely: (1) Establish good interactions between family members and the community environment. This can be done by being friendly, mingling in society such as actively participating in social activities. (2) Cooperation. This can be done by temporarily changing the role of husband or wife when they cannot carry out their roles optimally. (3). Giving freedom of belief. This is done by respecting and understanding the couple's decision to adhere to a different religion in order to minimize conflict in the family.

Keywords : *Interpersonal Communication Behavior. Harmony*

PENDAHULUAN:

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang majemuk, yang mempunyai budaya, suku, ras dan agama yang berbeda-beda perbedaan. Salah satunya pernikahan pasangan suami istri yang beragama muslim dan beragama nonmuslim atau demikian pula sebaliknya. Namun Hukum di Indonesia pernikahan beda agama tidak diperbolehkan. Hal ini sesuai dalam pasal 2 UU Perkawinan No.1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa perkawinan sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Artinya bahwa pihak yang akan melangsungkan pernikahan harus menganut agama yang sama, jika keduanya berbeda agama menurut ketentuan UU perkawinan dan peraturan-peraturan pelaksanaannya tidak dapat dilangsungkan kecuali salah satunya ikut menganut agama pihak lainnya.

Larangan pernikahan beda Agama yang dimaksud dalam surah Al-Baqarah

[2] : 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوْا ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ
يُؤْمِنُوْا ۗ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ ۚ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُوْنَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللّٰهُ يَدْعُوْا إِلَى الْحَنَّةِ وَالْمَعْوَرَةِ
بِأَذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ

Terjemahannya:

Dan janganlah kau nikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik

meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kau nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran. (Q.S.Al-Baqarah: 221)

Penyebutan istilah kata nakaha dan zawaja dalam Al-qur'an yang biasa diartikan sebagai pernikahan atau bahasa lain menyebutnya perkawinan adalah ikatan lahir batin yang dilakukan oleh dua insan yang semula terpisah dan berdiri sendiri, menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermitra. Bagi manusia hidup berpasangan-pasangan merupakan suatu kebutuhan dan juga sebuah fitrah, karena manusia merupakan makhluk sosial yang mana membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya.

Dari sudut agama, perkawinan merupakan sunnah Rasulullah Saw dan bagian dari ajaran agama. Islam telah mengatur dan menetapkan segala hal yang berkaitan dengan perkawinan secara spesifik. Aturan dan ketetapan tersebut harus di patuhi oleh semua umat muslim, agar perkawinan yang dilakukan menjadi sah secara agama dan mendapatkan rahmat dan ridha Allah SWT perkawinan itu dianggap sebagai suatu Lembaga yang suci dimana diantara suami istri agar dapat hidup tentram, saling cinta mencintai, santun menyantuni, dan kasi mengasihi antara satu terhadap yang lainnya dengan tujuan mengembangkan keturunan dan dengan perkawinan akan terpelihara agama, kesopanan dan kehormatan.

Tujuan dari perkawinan sendiri ialah ntuk memperoleh kehidupan yang sakinah (tenang), cinta (mawadah), dan kasih sayang (rahmah). Hal tersebut ditimbulkan dari hubungan antar suami istri, hubungan antara anak-anak dan hubungan antar anggota keluarga yang lainnya dengan maksud memperluas hubungan persaudaraan. Tidak hanya itu untuk memperoleh tujuan perkawinan tersebut dengan sesempurna perlu adanya tujuan-tujuan yang lain, seperti halnya pemenuhan kebutuhan biologis, melanjutkan keturunan dan generasi, menjaga sebuah kehormatan dan untuk menjadi sarana ibadah.

Saling komunikasi merupakan faktor penting dalam membina rumah tangga, seorang istri hrus mengerti cara berkomunikasi dengan suami, begitupun sebaliknya. Tidak mudah bagi pasangan suami istri berbeda agama memelihara komunikasi interpersonal mereka, akan tetapi jika mereka memiliki cara-cara untuk memelihara hubungan maka keharmonisan dalam rumah tangga akan terwujud.

Hubungan itu sendiri tercipta dengan adanya komunikasi yang terbuka, jujur satu sama lain, saling mengerti, memiliki rasa empati pada pasangan, memberikan dukungan, berfikir positif terhadap pasangan ataupun saling mengisi satu sama lain dalam mengemukakan pendapat, informasi, perasaan, ataupun kekesalan dan kekecewaan karendengan demikian proses komunikasi yang dijalani dapat berjalan. Maka keadilan, keterarahan dan transparansi sehingga menyebabkan kedua belah pihak akan saling memahami perasaan dan sikap serta harapan dan keinginan pasangannya.

Salah satu contoh pasangan suami istri beda Agama dan adat istiadat yang terjadi di Sukamaju Luwu Utara adalah pasangan antara Luwu yang beragama Islam dan suku Toraja yang sampai sekarang masih hidup bersama dalam ikatan

suami istri. Alasan mereka menikah dengan berbeda Agama selain karena bermodalkan cinta mereka menikah karena sudah membentuk komitmen satu sama lain sebelum melangsungkan pernikahan.

Masalah-masalah yang disebutkan diatas tentang pernikahan beda agama sehingga peneliti tertarik meneliti beberapa keluarga beda Agama di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara karena keluarga mereka bisa dikatakan harmonis dan sudah memili anak. Sedangkan Undang-undang Pwerakwinan No 1 Tahun 1974 Pasal 1 dan 2 melarang pernikahan beda agama. Berdasarkan masalah diatas peneliti tertarik meneliti keluarga tersebut sebab banyak pendapat mengatakan bahwa keluarga beda Agama sangat rentan denganh konflik dan peneliti melihat keluarga tersebut begitu harmonis sehingga peneliti mengambil judul penelitian ”Perilaku Komunikasi Interpersoanal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.”

METODE:

Jenis Penelitian

Berkaitan dengan judul penelitian untuk menghasilkan gambaran Perilaku Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga Di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban (Mulyana, 2008: 145).

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai awal Maret 2023 s/d April 2023 di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan dan di kediaman Pasangan Suami Istri Beda Agama.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, yaitu ; tahap persiapan, pelaksanaan penelitian dan analisis data dan penyusunan laporan.

Target/Subjek Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan dengan menggunakan teknik puepose sampling dalam pencarian informannya. Untuk memperoleh hasil penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara mendalam.

Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Menurut Umi Narimawati (2008:98) data primer adalah ‘data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sarana mendapatkan informasi ataupun data.’ Dimana data primer ini didapatkan dari penelitian selama proses pengumpulan data dengan teknik wawancara secara mendalam dan observasi terhadap PerilakuKomunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan Keluara Di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2008: 402) data sekunder ialah “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.” Contoh seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen jurnal terkait dengan keluarga beda agama di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Instrument Penelitian

Pada penelitian ini, instrument yang dimaksud adalah alat bantu yg digunakan dalam melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode penelitian. Adapun alat bantu yang peneliti gunakan yaitu ; pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga

Masalah yang tidak terlepas dari seberapa kuat komunikasi interpersonal suami dan istri yang ada pada hubungan. Hal ini berkaitan dengan pengertian komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito (Roudhonah, 2019:136) komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek dan respon balik langsung. Joseph. A. Devito (Suranto, 2011) mengemukakan ada lima sikap yang perlu di pertimbangkan saat seseorang ingin komunikasi interpersonal utamanya pasangan suami istri beda agama yaitu: Keterbukaan, Empati, Sikap Mendukung, Sikap Positif, dan Kesetaraan.

Dalam teori Komunikasi Behaviorisme, menekankan pada perubahan tingkah laku yang didasari oleh prinsip stimulus dan respon. Seiring berjalannya waktu, perilaku komunikasi interpersonal memengaruhi jalinan hubungan yang semakin akrab dan harmonis, dengan adanya saling menghargai dan memberikan perhatian satu sama lain.

Selain itu, komunikasi yang terbangun antara suami istri beda agama menumbuhkan rasa empati dan sikap mendukung bagi anggota keluarga sehingga menciptakan keluarga yang harmonis. Perbedaan pendapat tidak menjadikan mereka untuk tidak saling terbuka dan jujur untuk mengkomunikasikan suatu persoalan sehingga hubungan harmonis tercipta dalam keluarga sebagai peran orang tua dalam mengambil tanggung jawab dan sebagai pemimpin dalam keluarga menciptakan rasa positif dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

Inti dari teori ini mencakup semua perilaku, termasuk tindakan balasan atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus. Artinya bahwa selalu ada kaitan antara stimulus dengan respon pada komunikasi manusia. Jika suatu stimulus atau rangsangan yang diterima seseorang telah teramati, maka dapat diprediksikan pula respon dari orang tersebut.

Dalam teori Interaksi Simbolik, menyatakan bahwa hubungan yang terajadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Hubungan pasangan beda agama dalam menjalani kehidupan dalam rumah tangga pada dasarnya menjalaninya seperti keluarga pada umumnya, terkadang masalah timbul dalam keluarga dan diselesaikan dengan komunikasi yang dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan, selain itu dalam menjalani ibadah pasangan suami istri beda agama tidak saling memaksakan kehendak kepada pasangan dan anak-anaknya, persoalan ibadah dan kepercayaan diserahkan sesuai dengan kecocokan dan kenyamanan masing-masing.

Adapun pembahasan secara rinci mengenai hal tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Keterbukaan

Keterbukaan mengacu kepada pasangan suami istri beda agama untuk selalu berkomunikasi secara jujur terhadap semua permasalahan pribadi yang datang, menyangkut aspek komitmen dan pikiran suami istri yang beda agama di kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara.. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut tentang “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Novianti et al., 2017).

Keluarga beda agama perlu memiliki sikap terbuka dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan sikap ini, anggota keluarga beda agama dapat menciptakan kejujuran, rendah hati, adil serta mau menerima pendapat/masukan dari anggota yang lain. Selain itu, mereka juga dapat belajar dan menemukan pengalaman baru. Sebagaimana hasil penelitian Hubeis, Mangkuprawira, dan Saleh (Sari et al., 2010) mengatakan bahwa perilaku komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam keluarga.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, pasangan beda agama di kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara mengasumsikan bahwa dalam hidup rumah tangga keterbukaan memiliki pengaruh yang sangat positif bagi keluarga beda agama. Komunikasi yang diterapkan saling terbuka ketika ada permasalahan, saling percaya, berbicara apa adanya. Menurut Notoadmodjo (2011), perilaku komunikasi terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka, dimana pasangan suami istri beda agama dikecamatan sukamaju kabupaten luwu utara saling menerima satu sama lain ketika ada permasalahan. Permasalahan

yang terjadi dalam rumah tangga tentunya menerapkan komunikasi terbaik yaitu menyelesaikan dengan baik, berbicara jujur tidak menyembunyikan sesuatu agar tidak terjadi kesalah pahaman.

b. Empati

Empati adalah sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu. Bersimpati adalah merasakan bagi orang lain atau ikut merasa bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Ada tiga sikap empati yang baik secara verbal maupun nonverbal. Secara non verbal memperlihatkan ; 1) Keterlibatan aktif dengan orang itu melalui gerak-gerik yang sesuai, 2) Kosentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian dan kedekatan fisik, 3) Sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

Keluarga beda agama perlu memperhatikan empati sebagai cara menciptakan rasa pengertian. Setiap anggota keluarga dapat merasakan apa yang sedang dirasakan anggota yang lainnya. Pandangan antargenerasi yang berbeda tentang komunikasi keluarga yang dibantu secara teknologi. Bukti refleksi antargenerasi bersama tentang peran teknologi dalam kehidupan keluarga. Pola-pola ini dijelaskan oleh kompleksitas kehidupan keluarga, pengalaman penggunaan teknologi, dan norma komunikasi antargenerasi (Barrie et al., 2019).

Dari hasil penelitian, peneliti menjelaskan bahwa pernikahan beda agama perlu memperhatikan sikap empati sebagai cara menciptakan rasa saling pengertian. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi interpersonal empati oleh Gerald R. Miller (1975, Roudhonah, 2019:139-141) dan juga Joseph A. Devito (Suranto, 2011) bahwa semakin lama bersama maka semakin memahami pasangan, saling mengerti keadaan agama masing-masing.

Perbedaan pendapat yang terjadi dihadapi dengan perilaku saling mengerti secara terbuka dan saling mengerti keadaan pasangan apalagi keadaan agama masing-masing. Kasus perbedaan pendapat kadang kala terjadi dalam hidup berumah tangga seperti pasangan suami istri beda agama dengan permasalahan agama masing-masing, maka rumah tangga yang harmonis didasari oleh saling memahami dan apa yang tidak disukai pasangan jagan dilakukan sehingga komunikasi berjalan baik terus.

c. Sikap Mendukung

Hubungan interpersonal yang baik adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (Supportiveness), Maksudnya ialah masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggarakannya interaksi secara terbuka. Dari hasil penelitian, pernikahan beda agama tidak didukung oleh pihak KUA terkait juga dengan persyaratan pernikahan yang agamanya harus sejalan. Keluarga beda agama di kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara menjelaskan bahwa dalam

rumah tangga beda agama harus saling mendukung dalam menjalankan ibadah masing-masing, kegiatan agama masing-masing tanpa melarang pasangannya. Perilaku komunikasi pasangan suami istri beda agama itu selalu saling mendukung apa yang dikerjakan oleh pasangannya terutama beribadah di agamanya tanpa saling melarang ataupun memunculkan sikap amarah karena hal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Trenholm dan Jansen (Suranto Aw, 2011:3) Joseph A, Devito (Suranto, 2011).

d. Sikap positif

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap. Yaitu: 1) Menghargai pasangan. 2) Berfikir positif terhadap pasangan. 3) Tidak menaruh curiga secara berlebihan. 4) Saling terbuka terhadap pasangan. 5) Memberikan pujian dan penghargaan kepada Pihak KUA karena tidak akan merespon ketika ada pasangan suami istri yang akan mendaftar menikah ke kantor KUA lantas berbeda agama karena dilarang oleh aturan negara dan kedepannya akan menyulitkan anak-anaknya kelak. Perilaku komunikasi dalam menghindari prasangka buruk pasangan, pasangan beda agama menerapkan sikap saling terbuka tanpa ada yang disembunyikan.

Keluarga beda agama memang perlu untuk menerapkan sikap positif dalam kehidupan mereka karena dengan sikap ini membuat seseorang menikmati suatu hubungan yang nyaman dan saling lebih percaya. Selain lebih percaya, sikap positif juga membantu keluarga dalam memecahkan sebuah masalah. Keluarga beda agama juga tentu memiliki persoalannya sendiri untuk itu perlu sikap positif untuk memecahkan sebuah persoalan.

Pasangan beda agama menjelaskan bahwa komunikasi sangat penting diterapkan dalam keharmonisan rumah tangga, perilaku pasangan beda agama di kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara ketika terjadi permasalahan maka langsung berkomunikasi, mencari titik terang untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan pasangan. Hal yang disebutkan diatas sesuai dengan yang peneliti amati dan sesuai dengan teori sikap positif oleh Joseph A. Devito (Suranto 2022) bahwa komitmen menjalin kerjasama atas pasangan untuk saling berkomunikasi langsung dan berbicara dengan baik ketika adama masalah.

e. Kesetaraan

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama berharga dan saling memerlukan. Pihak KUA kecamatan sukamaju luwu utara mengakui pasangan yang seagama karena berlandaskan pada aturan undang-undang yang ada pada persyaratan menikah bahwa tidak boleh beda agama.

Dari hasil penelitian, pasangan beda agama menjelaskan bahwa dalam pasangan beda agama tentunya menjaga perasaan pasangan, saling menerima pendapat dan saling menjaga keselarasan. Komunikasi berumah tangga sangat penting menyamakan sikap tanpa rasa egois yang ingin menyalahkan pasangan apa lagi ingin terlihat benar sendiri meskipun ada kepentingan yang berbeda.

Seperti yang dikatakan Joseph A. Devito (Suranto 2011) dalam teori kesetaraan bahwa menyadari akan adanya kepenitngan yang berbeda maka pasangan suami istri beda agama menyamakan sikapnya untuk tidak menyalahkan atau menuduh pasangannya dan ada rasa egois. Perilaku saling mendukung kegiatan keagamaan masing-masing pasangan harus dijaga tanpa mengganggu apalagi melarang pasangan melakukan ibadahnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti dilapangan yang menemukan bahwa hal yang disebutkan diatas sesuai dengan yang peneliti amati.

Berkomunikasi merupakan faktor penting dalam membina hubungan rumah tangga. Seorang istri harus mengerti cara berkomunikasi dengan suami, begitupula sebaliknya. Komunikasi dalam keluarga tidak hanya saat berbicara empat mata atau saat berkumpul dengan keluarga, menyiapkan kebutuhan keluarga juga merupakan salah satu bentuk komunikasi. Jadi komunikasi tidak hanya dapat dilakukan melalui tatap muka, namun dapat pula berupa pesan pesan verbal. Dan sebagai seirang istri hendaknya pandai-pandai dalam menangkap pesan yang disampaikan suami, begitupun sebaliknya.

Keluarga adalah satuan masyarakat yang terkecil sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini dalam hubungannya dengan perkembangan individu sering dikenal dengan sebutan primary group. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat.

Namun dalam hidup berumah tangga tidak terlepas dengan adanya suka duka apalagi dalam menjalankan keluarga yang berbeda agama banyak ditentang, tapi selagi hubungan keduanya didasari oleh cinta dan komitmen, perbedaan itu bisa saja terkalahkan.

Keluarga beda agama di kecamatan Sukamaju kabupaten luwu utara menejelaskan dipahami bahwa pasangan beda agama sudah terlatih memiliki kemampuan toleransi yang tinggi. Terlepas dari suka duka perbedaan keyakinan bagi pasangan beda agama di kecamatan Sukamaju kabupaten luwu utara hal ini bukan lagi sesuatu yang perlu dipermasalahkan dari menjalani puasa dan beribadah dengan cara yang berbeda karena menyembah Tuhan dengan cara berbeda pula.

Hidup berkeluarga adalah fitrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Karena itu, orang yang berakal dan sehat tentu mendambakan keluarga bahagia, sejahtera, damai dan kekal. Rumah tangga yang bahagia adalah rumah tangga dimana seluruh keluarga tidak selalu mengalami keresahan yang menggoncangkan sendi-sendi keluarga. Namun bukan berarti dalam hidup berumah tangga tidak mempunyai permasalahan apalagi dalam keluarga yang berbeda agama.

Menghadapi masalah adalah hal lumrah dalam sebuah rumah tangga, penyelesaian persoalan tersebut adalah pilihan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya dengan membangun komunikasi yang baik maka persoalan akan dapat ditemukan solusinya, fungsi komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk menjaga keharmonisan suatu rumah tangga baik komunikasi langsung (verbal) maupun komunikasi tak langsung (non verbal).

Penyelesaian masalah dengan komunikasi sering dilakukan oleh setiap keluarga hal ini juga dilakukan oleh keluarga beda agama di kecamatan Sukamaju luwu utara yang tetap memilih berkomunikasi dengan baik untuk menyelesaikan persoalan dalam keluarga.

Keluarga beda agama menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga pasti memiliki pendapat yang berbeda, dan perbedaan pendapat ini bisa menjadi salah satu penyebab konflik dalam keluarga. Kurangnya sikap saling menghargai dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Di antara penyebab masalah rumah tangga setelah menikah yang paling umum berkaitan dengan keuangan. Ketika pasangan terlibat konflik keuangan, perselisihan merupakan simbol perbedaan nilai tentang uang.

2. Upaya Menjaga Keharmonisan Dalam Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh cinta, kasih sayang dan kedamaian. Menjadi keluarga yang harmonis merupakan impian setiap manusia yang membina bahtera rumah tangga. Akan tetapi, meski demikian bukan berarti keluarga yang harmonis tidak pernah mendapat masalah. Permasalahan yang didapat oleh keluarga beda agama tidaklah sama dengan keluarga yang menjalankan agama yang sama. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya agar keharmonisan dalam keluarga tetap terjaga.

Dalam teori Komunikasi Behaviorisme, beranggapan bahwa yang terpenting dalam menjaga keharmonisan dalam keluarga adalah adanya stimulus dan respons. Respons akan semakin kuat apabila *reinforcement* (baik positif maupun negatif) ditambah.

Berdasarkan teori tersebut peneliti memilih untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai perilaku komunikasi pasangan suami istri beda agama.. Dalam hal ini, peneliti melihat banyaknya pernikahan beda agama yang harmonis, pasangan beda agama di kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara memiliki ketertarikan dalam upaya menjaga keharmonisan keluarga seperti menjalin interaksi yang baik antar keluarga dan masyarakat,, bekerjasama, memberi kebebasan berkeyakinan dan toleransi agama.

Dalam teori Interaksi Simbolik, menyatakan bahwa interaksi antar individu dalam suatu masyarakat terjadi melalui proses. Proses yang dimaksud adalah mempelajari tindakan sosial menggunakan teknik intropeksi untuk dapat mengetahui sesuatu atau makna yang dapat melatarbelakangi tindakan sosial.

Berdasarkan upaya dalam menjaga keharmonisan keluarga beda agama dalam mewujudkan keluarga harmonis pasangan beda agama di kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara menerapkan sikap saling toleransi, menjaga kepercayaan masing-masing dan menjaga komitmen dengan bekerjasama terutama dalam hal ekonomi yang cukup serta usaha-usaha dalam bentuk sikap maupun aktivitas. Selain itu pasangan beda agama menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan masyarakat karena tidak membatasi hubungan dengan siapapun entah itu sesama agama maupun berbeda agama.

Berdasarkan temuan peneliti bahwa pasangan beda agama di kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara mengupayakan beberapa hal untuk menjaga keharmonisan dalam keluarganya, antara lain sebagai berikut:

a. Menjalin Interaksi yang baik antar anggota keluarga dan lingkungan masyarakat

Keluarga harmonis selalu memberikan kontribusi optimal untuk perbaikan masyarakat, bangsa dan negara. Suami dan istri terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan cepat memberikan kemanfaatan bagi warga sekitar, ringan harmonis selalu terlibat dalam dinamika pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan.

Keluarga beda agama di kecamatan sukamau luwu utara dalam menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan masyarakat dengan bersikap ramah tamah, berbaur dalam masyarakat seperti aktif mengikuti kegiatan sosial, hal ini bisa meminimalisir adanya konflik psikologis pada diri warga yang menjalankan agama berbeda.

b. Kerjasama

Kerjasama merupakan sikap dengan tujuan untuk mencari alternatif solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam keluarga beda agama bekerjasama untuk saling mencari solusi sangat dibutuhkan, hal ini akan berdampak baik ketika saling mendukung satu sama lainnya, akibatnya tidak ada yang merasa hanya mengusahakan secara sepihak maka sangat penting kerjasama digunakan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang dilakukan pasangan beda agama di kecamatan sukamaju luwu utara dalam hal ini cukup sederhana seperti halnya mengganti peran suami atau istri sementara saat mereka tidak bisa menjalankan peran secara maksimal

c. Memberi kebebasan berkeyakinan

Perlindungan terhadap kebebasan beragama di Indonesia telah diatur secara tegas dalam konstitusi yaitu Pasal 29 UUD 1945 menyatakan, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Hal ini juga sesuai ketentuan Pasal 28 E UUD Negara RI 1945:

- 1). Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak Kembali.
- 2). Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya,

Dari hasil penelitian, bagi keluarga beda agama di kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara harus memberi kebebasan berkeyakinan dalam hal ini dilakukan dengan cara menghargai dan memahami keputusan pasangan untuk menganut agama yang berbeda agar dapat meminimalisir adanya konflik dalam keluarga.

KESIMPULAN

1. Komunikasi Interpersonal pasangan suami istri beda agama sehingga tetap harmonis yaitu keterbukaan menerapkan komunikasi terbaik yaitu menyelesaikan dengan baik, berbicara jujur tidak menyembunyikan sesuatu agar tidak terjadi kesalahpahaman dan menerima apa yang dikatakan pasangan. Empati, Perbedaan pendapat yang terjadi dihadapi dengan perilaku memahami dengan saling mengingatkan untuk mencari jalan terbaik agar kembali baik dan harmonis. Sikap Mendukung, yang diterapkan itu selalu saling mendukung apa yang dikerjakan oleh pasangannya terutama beribadah di agamanya tanpa saling melarang ataupun memunculkan sikap amarah karena hal tersebut. Sikap Positif, Dalam menghindari prasangka buruk pasangan menerapkan sikap saling terbuka tanpa ada yang disembunyikan. Dan Kesetaraan, pasangan beda agama tentunya menjaga perasaan pasangannya saling menerima pendapat dan saling menjaga kelarasan.
2. Upaya menjaga keharmonisan dalam keluarga beda agama di kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara yaitu, adanya interaksi yang baik antar anggota keluarga dan masyarakat, kerjasama, memberi kebebasan berkeyakinan dan toleransi beragama. Meski keluarga sudah dikatakan harmonis bukan berarti keluarga tersebut tidak mempunyai masalah terlebih keluarga yang menjalankan agama berbeda, keluarga tersebut harus bisa mengendalikan berbagai problematika yang terjadi dan menjaga keutuhan keharmonisan dalam keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiatma, 2013 Tias Satrio, Wahyu Ilahi, Lukman Hakim, Yusuf Amrozi. Komunikasi Dakwah. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Asrizal. Kafa'ah Bingkai keharmonisan Rumah Tangga. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.
- AW, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniawan, Dani. 2018. Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Organisme-Response dalam Mewujudkan Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, Volume 2, No 1*, halaman 62.
- Nur, Djamaan, *Fiqih Munakahat*, Cet. I, Semarang, Dina Utama, 1993
- Novianti, Riska Dwi. 2017. Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga Di Desa Sugea Kabupaten Halmaera Tengah. *Jurnal Acta Diurna, Volume VI, No 2*.
- Pratiwi.(2010). Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi.*Jurnal Psikologi, Volume I, No 1*. Kudus: Universitas Muria Kudus.

Roudhonah.2019. *Ilmu Komunikasi*, Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2014. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Rahman, Bakri A. dan Ahmad Sukarja, *Hukum Perkawinan Menurut Islam, Undang-Undang Perkawinan dan Hukum Perdata / BW*, Jakarta, PT. Hidakarya Agung, 1993

Undang-undang Perkawinan, Cet, I, Jakarta, Pustaka Widyatama, 2004

Silviyanti M, Wiwiek, *Perilaku Komunikasi Pasangan Suami istri yang Berbeda Agama dalam Membina Keluarga Harmonis (Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi)*, Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (Makassar; tidak diterbitkan, 2010).

Sumber Lain :

Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan

<http://repository.upi.edu/33133/> .

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/ikon>